

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan finansial dicapai dengan cara berinvestasi. Praktik investasi mencakup serangkaian aktivitas yang melibatkan penempatan modal pada berbagai jenis aset, termasuk aset yang dikategorikan sebagai aset keuangan dalam bentuk surat berharga seperti saham, obligasi, deposito, atau aset yang dikategorikan sebagai aset nyata seperti bangunan, tanah, mesin, dan emas. Investor adalah orang-orang yang melakukan investasi (Tandelilin, 2010). Dengan berinvestasi, maka orang yang melakukan investasi (investor) sudah terlebih dahulu memiliki harapan keuntungan atau *expected return*.

Kegiatan berinvestasi dapat dilakukan di berbagai instrumen dan tempat, salah satunya adalah pasar modal. Pasar modal pada dasarnya digambarkan sebagai tempat pembelian dan penjualan beraneka ragam produk investasi keuangan termasuk saham, obligasi, produk derivatif, serta produk investasi keuangan lainnya. Darmadji dan Hendy (2012) melontarkan pendapat mereka terkait fungsi pasar modal yakni sebagai tempat untuk menyalurkan kegiatan investasi sekaligus sumber pendanaan bagi dunia usaha dan lembaga lain seperti pemerintah.

Lebih lanjut, pasar modal memenuhi fungsi keuangan dan ekonomi secara bersamaan. Fungsi pertama pasar modal yaitu fungsi keuangan. Fungsi keuangan itu memfasilitasi publik memperoleh *return* selaras dengan jenis investasi yang ditetapkan. Fungsi kedua yaitu fungsi ekonomi yang berfungsi sebagai fasilitator antara pihak investor dengan pihak yang memerlukan dana. Dengan fungsi ekonomi

ini, kelompok yang memerlukan dana seperti perusahaan memperoleh dana, dan memanfaatkan dana tersebut untuk operasional usaha perusahaan, ekspansi, akuisisi, serta keperluan lainnya.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia

Sumber: Situs Resmi KSEI (2022)

Total investor pasar modal di Indonesia seperti pada gambar 1.1 di atas menunjukkan kenaikan mencapai 10,31 juta orang pada tahun 2022. Diketahui melalui situs resmi KSEI (2022) kenaikan sebesar 37,68% dari tahun 2021 hingga 2022 mencakup 99,78% investor lokal. Pencapaian 10 juta jumlah *investor* pasar modal di Indonesia menjadi sinyal positif bagi pasar modal Indonesia, terlebih lagi jumlah tersebut didominasi oleh investor lokal. Selain itu, data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin sadar pentingnya melakukan investasi.

Terdapat berbagai macam produk investasi, saham menjadi produk terpopuler sebab dapat memberikan tingkat keuntungan atau imbal hasil yang menggiurkan bagi *investor*. Saham (*stock*) diartikan sebagai hak kepemilikan perseorangan atau badan terhadap perusahaan terbuka. Saham (*stock*) disimbolkan oleh sehelai kertas,

yang dapat menyebut seseorang atau badan usaha sebagai pemilik surat berharga perusahaan terbuka. (Darmadji & Fakhruddin, 2012).

Pada umumnya investor saham mengharapkan sebuah keuntungan (*return*) atau imbal hasil dari kegiatan menanamkan modal di suatu perusahaan. Ada dua bentuk perbedaan keuntungan atas kepemilikan saham suatu perusahaan yakni, *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah bentuk imbal hasil yang didapat oleh investor ketika harga jual suatu saham melebihi harga belinya. Disisi lain, dividen mengacu pada pembagian pendapatan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Dividen berupa nominal uang, aset, atau bentuk lainnya. Persentase pendapatan yang dibagikan sebagai dividen tergantung kecakapan emiten memperoleh pendapatan dan regulasi dividen yang ditetapkan.

Setiap investor pasti memiliki harapan menerima keuntungan secara konsistensi. Nyatanya kegiatan investasi saham tidak selamanya menguntungkan, kadang kala kegiatan investasi saham mempunyai beraneka ragam risiko disertai ketidakpastian, volatilitas harga saham salah satu risikonya. Kondisi harga yang *volatile* menyebabkan investor kesulitan menetapkan saat yang tepat melakukan pembelian ataupun penjualan saham. Volatilitas harga saham merupakan suatu risiko yang dapat menyebabkan kerugian atau *capital loss*, karena kesalahan investor dalam mengambil keputusan.

Hartono (2019) menjelaskan bahwa harga saham terbentuk pada periode tertentu di pasar modal ditetapkan melalui mekanisme *supply* dan *demand*. Investor menganggap nilai perusahaan, kinerja perusahaan, dan kecakapan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dicerminkan berdasarkan harga sahamnya. Para

investor dapat melakukan penjualan saham suatu perusahaan apabila mereka merasa tidak puas dengan kinerja suatu perusahaan dan membeli saham perusahaan lain yang menurut mereka lebih baik. Harga saham berfungsi sebagai cerminan bagaimana masyarakat memandang nilai suatu perusahaan. Perusahaan dengan harga saham yang cenderung masif pada umumnya dianggap mempunyai *value* yang baik di mata masyarakat dibandingkan perusahaan lain yang memiliki harga saham rendah.

Harga saham terus berfluktuasi setiap hari. Faktanya, harga saham bisa berubah sewaktu-waktu selama waktu perdagangan berlangsung. Harga saham yang berfluktuasi merupakan hal yang wajar dalam pasar saham. Hal tersebut merupakan bagian dari dinamika pasar akibat dari interaksi jual beli saham yang didasarkan pada penawaran dan permintaan pelaku pasar. Harga saham berpotensi mengalami kenaikan ketika terjadi kelebihan permintaan, berlaku sebaliknya, ketika penawaran melebihi permintaan maka harga saham memiliki kecenderungan untuk turun.

Buying power dan *selling power* yang berlangsung pada bursa pada umumnya dipengaruhi dua faktor utama. Faktor pertama bersumber dari internal perusahaan atau faktor fundamental perusahaan contohnya kinerja keuangan perusahaan, aksi korporasi seperti pembagian dividen dan pemecahan saham, serta kebijakan manajemen. Di sisi lain, faktor eksternal yang bersifat non-fundamental biasanya berasal dari kondisi perekonomian global atau nasional seperti inflasi dan resesi, iklim politik global, kebijakan pemerintah termasuk suku bunga dan tarif pajak, dan lain sebagainya.

Dalam menyikapi fluktuasi atau naik turunnya harga saham, tentunya setiap investor memiliki persepsi masing-masing. Pada satu sisi ada sekelompok investor disebut *profit-taking* investor yang memandang fluktuasi harga saham sebagai kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari *capital gain*. Disisi lain ada investor jangka panjang yang tidak terlalu memperhatikan fluktuasi harga saham karena mereka mengincar keuntungan dari pembagian dividen perusahaan.

Ada dua tata cara analisis saham, yakni *technical analyst* dan *fundamental analyst*. Analisis teknikal menekankan bahwa investor harus melakukan pemeriksaan riwayat dinamika harga saham dengan memanfaatkan grafik yang bertujuan meramalkan pergerakan harga di masa depan. Analisis teknikal membantu investor melihat prospek perusahaan dari grafik pergerakan harga saham. Sedangkan, analisis fundamental berfokus pada kinerja keuangan laporan tahunan perusahaan. Analisis fundamental percaya bahwa harga saham merupakan cerminan dari keadaan fundamental perusahaan yakni dari sisi kinerja keuangan perusahaan. Kedua analisis tersebut merupakan dua pendekatan utama yang digunakan dalam evaluasi saham. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan masing-masing analisis tersebut:

1. Analisis Teknikal

Kelebihan

- Pendekatan jangka pendek, berguna untuk perdagangan jangka pendek dan menengah, memungkinkan identifikasi tren dan pola harga dalam waktu singkat. Analisis ini cocok untuk investor jangka pendek.

- Menggunakan data harga dan volume, memanfaatkan data harga dan volume yang tersedia secara luas dan mudah diakses.
- Alat dan indikator beragam, tersedia berbagai alat dan indikator teknikal yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan trading.

Kekurangan:

- Kurang memperhatikan fundamental perusahaan, tidak mempertimbangkan kesehatan perusahaan atau nilai intrinsik saham.
- Bergantung pada tren pasar, bisa menyesatkan dalam pasar yang tidak menunjukkan tren jelas atau dalam kondisi pasar yang sangat volatil.
- Interpretasi subjektif, pola dan indikator teknikal bisa diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai analis, yang dapat mengarah pada kesimpulan yang berbeda.

2. Analisis Fundamental

Kelebihan:

- Pendekatan jangka panjang, analisis ini lebih fokus pada kinerja perusahaan secara keseluruhan dan prospek jangka panjang.
- Dasar investasi yang kuat, melibatkan evaluasi laporan keuangan, manajemen, posisi pasar, dan potensi pertumbuhan yang memberikan gambaran komprehensif tentang kesehatan perusahaan.
- Identifikasi nilai intrinsik, membantu investor menentukan nilai intrinsik saham dan membandingkannya dengan harga pasar untuk menemukan peluang *undervalued* atau *overvalued*.

Kekurangan:

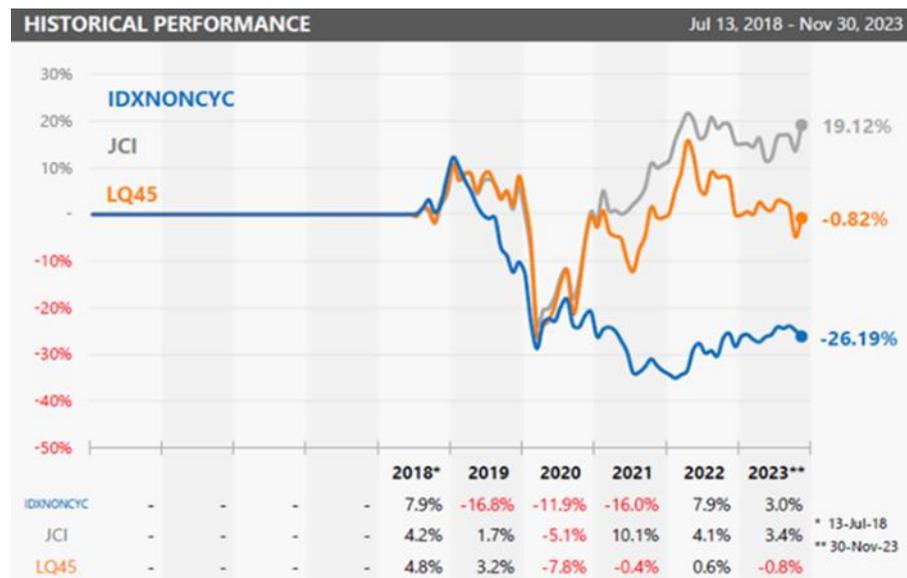
- Kompleks dan memakan waktu, memerlukan pemahaman mendalam tentang laporan keuangan dan faktor ekonomi makro dan mikro.
- Kurang fleksibel, tidak selalu efektif untuk perdagangan jangka pendek atau dalam pasar yang sangat volatil.
- Ketergantungan pada data historis, informasi yang digunakan mungkin tidak selalu mencerminkan kondisi pasar saat ini atau masa depan yang dinamis.

Kedua metode memiliki kelebihan dan kekurangan, dan banyak investor dan trader menggabungkan keduanya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi investasi.

Indonesia hanya memiliki satu bursa efek yakni BEI dan telah berisi 44 indeks saham. Indeks Sektor Barang Konsumen Primer (IDXNONCYC) ialah salah satu indeks yang ada di BEI. Emiten yang tergolong ke dalam sektor barang konsumen primer adalah emiten yang memproduksi serta mendistribusikan produk dan jasa kebutuhan pokok seperti makanan kemasan, minuman kemasan, obat-obatan, supermarket, produk pertanian, rokok, barang keperluan rumah tangga dan barang perawatan pribadi.

Sektor barang konsumen primer diisi oleh saham-saham defensif yakni saham dari emiten yang memiliki karakteristik *non-cyclical* atau tidak memiliki siklus karena produk dan jasanya selalu dibutuhkan masyarakat. Dibandingkan saham sektor lain, saham defensif cenderung memiliki pergerakan harga yang lebih stabil. Selain itu, saham jenis ini juga biasanya rutin membagikan dividen tiap tahun

terlepas dari kondisi ekonomi yang terpuruk, sehingga sektor saham ini potensial dan cocok dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan uang dalam jangka panjang. Meskipun demikian masih terdapat permasalahan dalam sektor ini, sejak pertengahan 2018 hingga akhir 2023, kinerja saham sektor barang konsumen primer turun drastis.



Gambar 1.2 Performa Historis Harga Saham IDX Sektor Barang Konsumen Primer (IDXNONCYC)

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data yang disajikan oleh gambar 1.2, performa harga saham sektor barang konsumen primer secara historis cenderung mengalami tren penurunan (*bearish*). Sejak 13 juli 2018 hingga 30 November 2023 harga saham sektor tersebut mengalami penurunan tajam mencapai -26,19%. Berdasarkan data dari *Fact Sheet* yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia, performa historis harga saham sektor barang konsumen primer berada jauh dibawah performa historis harga saham *Jakarta Composite Index* (JCI) dan indeks lain seperti LQ-45.

**Tabel 1.1 Harga Saham Penutupan Emiten *Big Cap* Sektor Barang
Konsumen Primer 2019-2022**

No	Kode Saham	Pergerakan Harga Saham			
		Harga Pasar Penutupan Tahun (<i>Closing Price</i>)			
		2019	2020	2021	2022
1	AALI	Rp 14.575	Rp 12.325	Rp 9.500	Rp 8.025
2	AMRT	Rp 880	Rp 800	Rp 1.215	Rp 2.650
3	CPIN	Rp 6.500	Rp 6.525	Rp 5.950	Rp 5.650
4	GGRM	Rp 53.000	Rp 41.000	Rp 30.600	Rp 18.000
5	GOOD	Rp 1.510	Rp 1.270	Rp 525	Rp 525
6	HMSP	Rp 2100	Rp 1.505	Rp 965	Rp 840
7	ICBP	Rp 11.150	Rp 9.575	Rp 8.700	Rp 10.000
8	INDF	Rp 7.925	Rp 6.850	Rp 6.325	Rp 6.725
9	JPFA	Rp 1.535	Rp 1.465	Rp 1.720	Rp 1.295
10	MLBI	Rp 15.500	Rp 9.700	Rp 7.800	Rp 8.950
11	MYOR	Rp 2.050	Rp 2.710	Rp 2.040	Rp 2.500
12	SSMS	Rp 845	Rp 1.250	Rp 965	Rp 1.470
13	ULTJ	Rp 1.680	Rp 1.600	Rp 1.570	Rp 1.475
14	UNVR	Rp 8.400	Rp 7.350	Rp 4.110	Rp 4.700
Jumlah		Rp 127.440	Rp 103.925	Rp 81.985	Rp 72.805
Rata-Rata		Rp 9.118	Rp 7.423	Rp 5.856	Rp 5.200

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan

Rata-rata harga saham emiten-emiten berkapitalisasi besar yang sektor barang konsumen primer turun sejak tahun 2019 hingga tahun 2022, sebagaimana yang tercantum pada data tabel 1.1. Penurunan harga saham perusahaan-perusahaan berkapitalisasi besar di sektor tersebut dari tahun 2019 hingga 2022 memberikan tantangan tersendiri bagi investor yang mengalokasikan modalnya di sana.

Penurunan harga saham emiten *big cap* sektor barang konsumen primer pada periode 2019-2022 dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Berikut adalah beberapa penyebab umum yang dapat mempengaruhi sektor tersebut:

1. Pandemi COVID-19 (2020-2022):

- Pandemi ini menyebabkan ketidakpastian ekonomi global dan domestik. Banyak bisnis mengalami gangguan operasional karena pembatasan sosial, penutupan toko, dan gangguan rantai pasok.
- Perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih berfokus pada kebutuhan dasar dan pengurangan pembelian produk non-essensial.

2. Perubahan Pola Konsumsi:

- Selama pandemi, konsumen lebih berhati-hati dalam pengeluaran mereka dan lebih memprioritaskan produk kesehatan dan kebersihan.
- Penurunan daya beli masyarakat akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) dan penurunan pendapatan.

3. Krisis Ekonomi Global:

- Fluktuasi ekonomi global, termasuk perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang mempengaruhi rantai pasok global.
- Kenaikan harga bahan baku yang mempengaruhi biaya produksi dan margin keuntungan perusahaan.

4. Perubahan Regulasi dan Kebijakan:

- Kebijakan pemerintah terkait pembatasan aktivitas ekonomi dan sosial untuk menekan penyebaran virus COVID-19.
- Regulasi baru atau perubahan kebijakan yang berdampak pada sektor non-cyclicals, seperti perubahan tarif pajak, subsidi, dan regulasi impor.

5. Tekanan Kompetitif:

- Meningkatnya persaingan di sektor tersebut dari produk lokal maupun impor yang mungkin lebih kompetitif dari segi harga dan kualitas.
- Perubahan preferensi konsumen terhadap produk tertentu yang menggeser pangsa pasar.

6. Kinerja Perusahaan Terkait:

- Penurunan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan besar dalam sektor ini yang dapat mempengaruhi sentimen investor.
- Masalah internal perusahaan seperti manajemen yang kurang efektif, inovasi produk yang kurang, atau isu-isu lain yang mempengaruhi operasional dan profitabilitas.

7. Sentimen Investor dan *Market Dynamics*:

- Ketidakpastian dan volatilitas pasar saham yang lebih luas dapat mengakibatkan investor lebih berhati-hati dan menjual saham di sektor-sektor tertentu.
- Rotasi sektor oleh investor yang mungkin lebih memilih sektor-sektor lain yang dianggap lebih tahan terhadap guncangan ekonomi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini mengkaji dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sektor barang konsumen primer.

Sebagai salah satu instrumen keuangan yang berisiko, penurunan harga saham (*capital loss*) menjadi fenomena yang biasa terjadi dan merupakan risiko

yang tidak dapat dihindarkan dalam investasi, khususnya investasi saham. Di lain sisi penurunan harga saham menjadi peluang bagi investor untuk membeli saham dengan harga murah. Untuk meminimalisir risiko dari penurunan harga saham, para investor biasanya melakukan analisis terlebih dahulu. Analisis saham biasanya dilakukan dengan dua cara: analisis teknikal dan analisis fundamental.

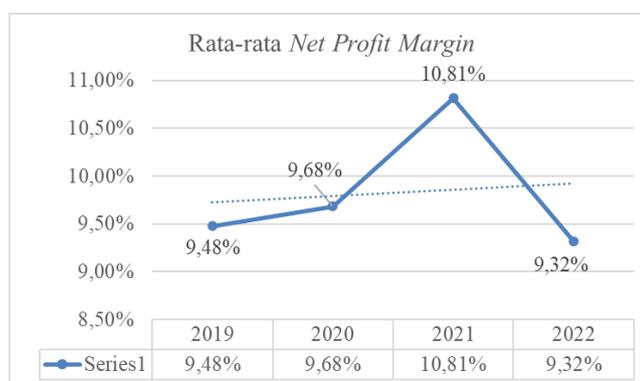
Penelitian ini menerapkan analisis fundamental berbasis *bottom-up*. Analisis *bottom-up* merupakan metode analisis harga saham suatu perusahaan yang berfokus pada unsur mikro dari sebuah perusahaan. Analisis ini tidak memperhatikan kondisi perekonomian secara umum, tetapi hanya berfokus pada perusahaan yang ingin dibeli sahamnya dengan mengidentifikasi kinerja atau performa harga sahamnya pada bursa. Objek analisis yang umum diamati pendekatan ini meliputi kinerja keuangan dan operasional perusahaan, produk atau layanannya, serta kondisi persaingan dengan kompetitor yang berdampak pada kondisi perusahaan. Dalam pendekatan ini, investor terlebih dahulu memfokuskan analisisnya pada fundamental suatu perusahaan dan kemudian menilai prospek perusahaan pada tingkat yang lebih makro, seperti kondisi sektor industrinya hingga makroekonomi.

Dalam pelaksanaannya, kebanyakan investor menerapkan pendekatan fundamental untuk menganalisis saham karena mempertimbangkan nilai wajar emiten. Investor umumnya akan menggunakan rasio keuangan yakni penyandingan angka-angka tertentu dalam laporan keuangan.

Penelitian ini menerapkan analisis fundamental yakni menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui penggunaan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan

yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Price Earning Rasio* (PER).

Penelitian ini mengaplikasikan informasi keuangan yang memperlihatkan besaran persentase pendapatan bersih perusahaan dibandingkan penjualannya yang disebut *Net Profit Margin* (NPM). Rasio tersebut mengevaluasi kesanggupan perusahaan memperoleh keuntungan dari pendapatannya (Munawir, 2010). Emiten dengan besaran NPM yang cenderung stabil dan tinggi memiliki arti bahwa perusahaan tersebut *profitable* dan semakin efisien dalam menghasilkan laba dari pendapatannya.

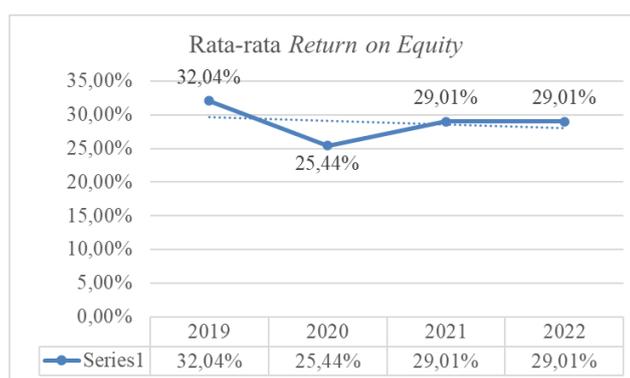


Gambar 1.3 Grafik Rata-Rata *Net Profit Margin* Emiten *Big Cap* Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2019-2022

Sumber: ajaib.co.id (data diolah penulis)

Merujuk pada gambar 1.5, tren rerata *Net Profit Margin* emiten *big cap* sektor barang konsumen primer naik. Secara teori, NPM sebesar 5% atau lebih umumnya dianggap baik bagi sebagian besar bisnis. Rata-rata NPM emiten *big cap* sektor barang konsumen primer tahun 2019-2022 dapat dikatakan baik karena berada di atas 5%, artinya emiten-emiten tersebut *profitable* dan mampu menghasilkan laba dari pendapatannya dengan efisien.

Informasi keuangan yang memberitahukan besaran persentase laba bersih perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan penanam modal disebut *Return on Equity* (Horne & Wachowicz, 2005). Besaran persentase ROE yang massif dapat mengindikasikan suatu perusahaan telah secara efektif menghasilkan *return* dari ekuitasnya. Berikut rata-rata ROE perusahaan sektor barang konsumsi primer periode 2019-2021.



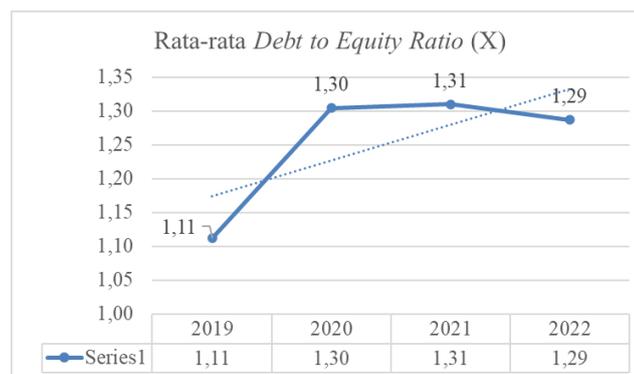
Gambar 1.4 Grafik Rata-Rata *Return on Equity* Emiten *Big Cap* Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2019-2022

Sumber: stockbit.com (data diolah penulis)

Secara teori rasio ROE dianggap baik ketika berada di angka 15%-20%. Gambar 1.6 menunjukkan persentase rata-rata ROE emiten *big cap* sektor barang konsumen primer cenderung stabil. Rata-rata ROE yang dicatatkan emiten *big cap* sektor barang konsumen primer selama tahun 2019 hingga 2022 tergolong baik karena berada di atas 20%. Artinya emiten-emiten tersebut memiliki efektivitas dalam menggunakan aset bersih (ekuitas) perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Wahyono (2002) *Debt to Equity Ratio* (DER) merepresentasikan bagaimana modal korporasi bisa menutup utang. Fabozzi (2003) menggambarkan DER sebagai rasio yang mengukur risiko keuangan suatu korporasi terkait besaran

utang terhadap besaran ekuitas. DER yang tinggi dapat mengindikasikan total utang melebihi total modal sehingga risiko keuangan perusahaan dapat meningkat, akibatnya *investor* sering kali menghindari perusahaan dengan nilai DER yang massif sebab dapat mengurangi keuntungan potensial yang akan didapatnya. Nilai DER yang ideal secara teori berada pada kisaran 1x.



Gambar 1.5 Grafik Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* Emiten *Big Cap* Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2019-2022

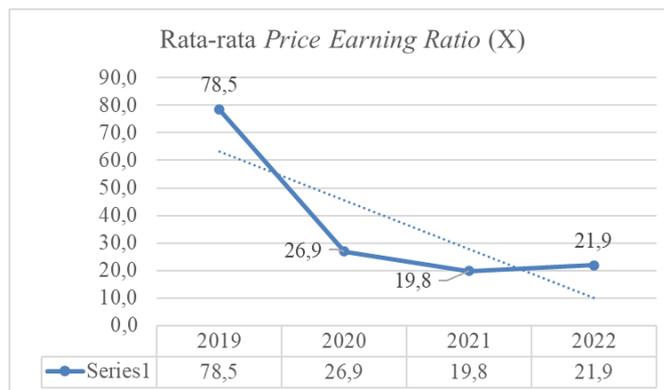
Sumber: ajaib.co.id (data diolah penulis)

Pada umumnya besaran DER yang terbilang baik berada pada sekitar 1x. Berdasarkan grafik, rata-rata DER pada emiten *big cap* sektor barang konsumen primer mengalami kenaikan dan berada di atas ambang batas yakni di atas 1x. Rata-rata DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan agresif dalam berutang. Angka DER yang tinggi juga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Hutang perusahaan tidak selamanya buruk, hutang dapat dijadikan sumber pendanaan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Namun penting bagi emiten-emiten pada sektor ini untuk mengontrol hutang perusahaan karena akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Setiap perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya tidak terlepas dari adanya penggunaan utang demi meningkatkan usahanya, tetapi pada kenyataannya adanya penggunaan utang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan yang telah direncanakan dengan baik agar pengelolaannya bisa dilakukan dengan efektif dan efisien, sehingga dengan adanya penambahan utang yang dilakukan oleh perusahaan bisa memberikan tingkat pengembalian hasil yang diinginkan oleh perusahaan itu sendiri.

Darmadji (2012) menjelaskan *Price Earnings Ratio* (PER) sebagai rasio yang memberitahukan valuasi pasar saham berdasarkan pembagian harga saham terhadap laba per lembar sahamnya. Rasio ini diukur dari perspektif investor yang melihat ekspektasi masa depan atas saham suatu perusahaan (Sudana, 2011). Rasio ini juga menunjukkan apakah harga saham suatu perusahaan dianggap mahal. Nilai PER yang massif dapat mengindikasikan bahwa *investor* mempunyai ekspektasi positif terkait potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan, karena perusahaan dengan rasio P/E yang tinggi sering kali mencapai pertumbuhan yang signifikan. Hal ini memotivasi *investor* untuk melakukan aksi pembelian saham perusahaan. Namun sebaliknya, jika rasio P/E sangat tinggi investor menganggap harganya terlalu tinggi atau terlalu mahal (*overvalued*) sehingga mengurangi keinginan investor melakukan pembelian. Nilai *P/E ratio* yang ideal secara teori berada pada kisaran tidak lebih dari 15x.



**Gambar 1.6 Grafik Rata-Rata *Price Earning Ratio* Emiten *Big Cap* Sektor
Barang Konsumen Primer Tahun 2019-2022**

Sumber: stockbit.com (data diolah penulis)

Nilai *P/E ratio* yang ideal secara teori berada pada kisaran tidak lebih dari 15x. Gambar di atas menunjukkan grafik rata-rata *Price Earnings Ratio* emiten *big cap* sektor barang konsumen primer periode 2019-2022 mengalami tren penurunan. Penurunan rata-rata PER mengindikasikan valuasi saham emiten *big cap* sektor barang konsumen primer dari tahun 2019 hingga tahun 2022 menurun. Meskipun rata-rata PER mengalami tren penurunan, tetapi rata-rata PER sektoral berada di angka lebih dari 15x yang berarti valuasi saham emiten sektor tersebut masih dihargai tinggi oleh pasar.

Pada suatu sisi penurunan PER diinterpretasikan sebagai hal yang positif karena rata-rata PER yang menurun pada sektor barang konsumen primer menjadi sinyal positif bagi investor untuk membeli saham pada valuasi harga yang murah. Disisi lain, penurunan PER diinterpretasikan sebagai hal yang negatif. Sebagai catatan, semakin turun PER maka akan semakin kecil pula harga saham tersebut. Artinya, performa dari tiap lembar saham perusahaan tersebut menurun. Performa

yang dimaksud di sini adalah performa saham untuk menghasilkan imbal hasil yang optimal baik bagi perusahaan maupun pemegang saham itu sendiri.

Emiten berkinerja baik ketika memiliki besaran persentase NPM serta ROE yang tinggi, kemudian DER yang rendah, serta valuasi murah ditunjukkan dengan PER rendah. Dengan demikian, keempat rasio tersebut menjadi titik fokus penelitian ini karena perwakilan dari metrik fundamental perusahaan. Selain itu, terdapat variasi temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh NPM, ROE, DER, serta PER terhadap harga saham, seperti yang diuraikan di bawah ini.

Tabel 1.2 *Research Gap* Pengaruh NPM terhadap Harga Saham

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Kartiko & Rachmi (2021)	✓		✓	
Reza Handyansyah & Lestari (2016)		✓		✓

Dalam penelitian Kartiko & Rachmi (2021) berjudul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan)”. NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Disisi lain, dalam penelitian Reza Handyansyah & Lestari (2016) berjudul “Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index LQ-45 Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015”, ditemukan NPM tidak memiliki pengaruh secara signifikan serta berkorelasi negatif terhadap harga saham.

Tabel 1.3 Research Gap Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Romula Siregar et al. (2021)		✓		
Reza Handyansyah & Lestari (2016)	✓		✓	

Dalam penelitian Romula Siregar et al. (2021) berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Disisi lain, dalam penelitian Reza Handyansyah & Lestari (2016) berjudul “Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index LQ-45 Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015”, ditemukan ROE memiliki pengaruh secara signifikan serta berkorelasi positif terhadap harga saham.

Tabel 1.4 Research Gap Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Budiyono & Santoso (2019)		✓		✓
Ratih et al. (2014)	✓			✓

Dalam penelitian Budiyono & Santoso (2019) berjudul “Pengaruh EPS, ROE, PER, NPM, dan DER terhadap Harga Saham pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2017”, DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Disisi lain, dalam penelitian Ratih et al. (2014) berjudul “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012”, ditemukan DER berpengaruh signifikan dan berkorelasi secara negatif terhadap harga saham.

Tabel 1.5 *Research Gap* Pengaruh PER terhadap Harga Saham

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Rahmawati & Hadian (2022)	✓			
Nainggolan (2019)		✓		

Dalam penelitian Rahmawati & Hadian (2022) berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham”, PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Disisi lain, dalam penelitian Nainggolan, (2019) berjudul “Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2017”, ditemukan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil penelitian yang beraneka ragam pada variabel yang sama, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali keempat variabel yang menjadi konsentrasi pada penelitian terdahulu, yaitu NPM, ROE, DER, PER.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “**PENGARUH *NET PROFIT MARGIN, RETURN ON EQUITY, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN PRICE EARNING RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *BIG CAP* SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022.**”

1.2 Rumusan Masalah

Indeks barang konsumen primer diisi oleh emiten yang memproduksi serta mendistribusikan produk dan jasa kebutuhan pokok. Sektor ini memiliki karakteristik *non-cyclical* atau tidak memiliki siklus. Akibatnya pendapatan emiten-emiten yang ada di sektor ini relatif stabil dari waktu ke waktu. Namun, sejak pertengahan 2018 hingga akhir 2023, kinerja saham sektor barang konsumen primer turun drastis. Performa harga saham sektor barang konsumen primer secara historis cenderung mengalami tren penurunan (*bearish*).

Selain itu, rasio-rasio keuangan emiten-emiten sektor barang konsumen primer mencatatkan performa kurang baik. Rata-rata *Net Profit Margin* sektor ini tidak optimal, kemudian besaran persentase *Return on Equity* secara rata-rata yang menurun, disertai besaran nilai *Debt to Equity* secara rata-rata meningkat tiap tahunnya, serta valuasi saham yang mahal ditunjukkan dengan tingginya rasio *Price Earning Ratio*. Informasi tersebut memberikan sinyal negatif kepada *investor* bahwa emiten-emiten sektor ini tidak mampu menghasilkan laba bersih yang maksimal dan memiliki utang yang lebih besar daripada ekuitasnya serta memiliki valuasi yang mahal. Hal ini yang menjadi salah satu faktor harga saham emiten sektor barang konsumen primer cenderung menurun.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan perumusan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh mengenai *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

2. Bagaimana pengaruh mengenai *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh mengenai *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Bagaimana pengaruh mengenai *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Bagaimana pengaruh secara simultan mengenai *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, serta *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengutip dari perumusan masalah dan batasan masalah yang tertera, terdapat beberapa tujuan penelitian, yakni:

1. Membuktikan adanya pengaruh mengenai *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Membuktikan adanya pengaruh mengenai *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

3. Membuktikan adanya pengaruh mengenai *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
4. Membuktikan adanya pengaruh mengenai *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
5. Membuktikan adanya pengaruh secara simultan mengenai *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, serta *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan *big cap* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menerapkan hasil studi yang telah diterima oleh penulis selama menjalani perkuliahan dengan metode khusus mengenai rasio keuangan dan meningkatkan pemahaman serta wawasan peneliti terkait indikator yang memengaruhi pergerakan harga saham.

2. Bagi perusahaan

Melalui penelitian ini, bertujuan untuk menawarkan wawasan dan rekomendasi yang dapat digunakan perusahaan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja mereka di masa depan, sehingga bermanfaat bagi pemegang saham.

3. Bagi investor

Implikasi dari hasil penelitian diharapkan mampu digunakan sebagai sumber informasi dalam mendukung investor dalam melakukan analisis saham korporasi yang ingin dibeli. Menjadikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi harga saham.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *Signalling Theory*

Spence (1973) memperkenalkan teori *signalling* atau dalam Bahasa Indonesia teori pensinyalan. Spence (1973) menjelaskan adanya sinyal yang memuat informasi kondisi perusahaan kepada investor sebagai upaya komunikasi antara perusahaan dan investor. Lebih lanjut Jama'an (2008) menyatakan adanya tanggung jawab perusahaan memberikan informasi melalui laporan keuangan kepada investor. Maka dari itu, secara garis besar teori pensinyalan menyoroti kemampuan perusahaan berkualitas tinggi untuk secara sengaja mendistribusikan sinyal kepada investor supaya mereka mudah menyeleksi emiten berkualitas tinggi dan rendah.

Sinyal dalam teori ini berbentuk informasi yang memuat pencapaian manajemen dan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan modal kerja, laporan arus kas (*cashflow*), serta rasio keuangan perusahaan. Hal ini disampaikan perusahaan untuk menunjukkan superioritas perusahaan dengan dibandingkan pesaingnya.

Teori sinyal membantu mengurangi ketidakseimbangan informasi antar *stakeholders* serta *shareholders* melalui peningkatan mutu dan keandalan informasi laporan keuangan. Sinyal yang dikirimkan membantu pelaku pasar untuk menganalisis informasi dan menafsirkannya sebagai sinyal positif maupun sinyal negatif. *Investor* menggunakan sinyal ini untuk menilai kinerja manajemen dan keuangan perusahaan serta mengevaluasi risiko investasi. Keistimewaan sinyal bagi investor dimanfaatkan untuk meninjau dan menentukan keputusannya dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut atau tidak (Suwardjono, 2012).

Dalam penelitian ini, teori pensinyalan menjelaskan tentang cara perusahaan memberikan sinyal atau informasi kepada *investor* melalui laporan keuangannya, termasuk melalui analisis rasio keuangan seperti NPM, ROE, DER, dan PER, dengan tujuan memengaruhi keputusan *investor* dalam melakukan investasi.

1.5.2 Investasi

Investasi merujuk pada komitmen terhadap beberapa biaya yang dikeluarkan sebagai modal pada waktu sekarang demi mendapat *return* sebesar-besarnya pada periode mendatang (Tandelilin, 2010). Sedangkan Hartono (2019) menyatakan bahwa investasi adalah kegiatan menunda penggunaan dana yang ada dan mengubah dana tersebut menjadi aset produktif.

Praktik investasi mencakup serangkaian aktivitas yang melibatkan penempatan modal pada berbagai jenis aset, termasuk aset yang dikategorikan sebagai aset keuangan dalam bentuk surat berharga seperti saham, obligasi,

deposito, atau aset yang dikategorikan sebagai aset nyata seperti bangunan, tanah, mesin, dan emas.

1.5.3 Pasar Modal

Merujuk pada UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, “kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum disertai perdagangan efek dan penerbitan efek oleh perusahaan publik, serta institusi dan karir yang terkait dengan surat berharga disebut dengan kegiatan pasar modal”. Pengertian lain dari pasar modal yakni forum perdagangan beraneka ragam produk keuangan dan investasi, termasuk saham, obligasi, reksadana, produk derivatif, dan produk investasi lainnya. Secara hakiki, pasar modal dijadikan sebagai tempat terjadinya transaksi jual-beli efek.

Kegiatan transaksi jual beli surat berharga pada pasar modal di Indonesia difasilitasi oleh lembaga resmi bernama *Indonesia Stock Exchange (IDX)* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai Bursa Efek Indonesia. Pelaku dalam pasar modal disebut investor. Investor tidak dapat melakukan transaksi langsung, melainkan melalui perantara yaitu *broker/sekuritas*. Selain itu seluruh transaksi pasar modal dilakukan secara elektronik (*scripless trading*). Pelaku selain investor yang menjalankan aktivitas pasar modal adalah pihak yang menjadi *supplier* efek, yang lebih dikenal sebagai emiten atau pihak yang sudah *go public*. Pelaku pasar modal yang telah melakukan proses transaksi melalui bursa akan melalui tahapan selanjutnya bersama Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI). Fungsi KPEI adalah membantu hak dan kewajiban investor. Lembaga terakhir dalam mekanisme perdagangan pasar modal adalah Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Fungsi

KSEI yakni melakukan semua proses pemindahbukuan serta penyimpanan efek di pasar modal. Semua kegiatan transaksi pada pasar modal di Indonesia diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Lebih lanjut, pasar modal memenuhi fungsi keuangan dan ekonomi secara bersamaan. Fungsi keuangan itu memfasilitasi publik memperoleh *return* selaras dengan jenis investasi yang ditetapkan. Fungsi kedua yaitu fungsi ekonomi yang berfungsi sebagai fasilitator antara pihak investor dengan pihak yang memerlukan dana. Dengan fungsi ekonomi ini, kelompok yang memerlukan dana seperti perusahaan memperoleh dana, dan memanfaatkan dana tersebut untuk operasional usaha perusahaan, ekspansi, akuisisi, serta keperluan lainnya.

Pasar modal memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah berdasarkan waktu transaksinya yakni:

1. Pasar Primer

Sarana sekuritas diterbitkan serta diperdagangkan pertama kali kepada publik sebelum dicatat di bursa. Perusahaan memanfaatkan pasar primer untuk mendapatkan modal baru atau meningkatkan modal demi pertumbuhan perusahaan melalui *Initial Public Offering* (IPO).

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Selanjutnya, pasar sekunder menyediakan investor untuk membeli dan menjual sekuritas. Transaksi jual beli sekuritas tidak lagi dilakukan secara terbuka terhadap semua jenis investor, termasuk investor perorangan, maupun antara investor dan perusahaan. Transaksi jual beli surat berharga dilakukan secara publik kepada semua jenis

investor, termasuk investor perorangan, dan tidak lagi terjadi antara investor dengan perusahaan.

Keberadaan pasar modal memberikan banyak manfaat bagi emiten dan untuk para investor yakni:

1. Memberikan alternatif sumber pendanaan kepada dunia usaha. Dengan pilihan baru ini perusahaan di Indonesia dapat memanfaatkannya untuk memperoleh pembiayaan untuk ekspansi usaha selain dari pinjaman bank.
2. Keberadaan pasar modal memberi kesempatan publik untuk memiliki perusahaan dengan sumber daya yang relatif terbatas. Dengan begitu, pendapatan yang dihasilkan perusahaan juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas yang memiliki saham di perusahaan tersebut.
3. Perusahaan yang sahamnya dimiliki publik harus berperilaku profesional, terbuka, berkinerja baik, dan bertanggung jawab terhadap dana publik untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat.
4. Memberikan kesempatan masyarakat dengan kelebihan dana untuk menginvestasikannya dengan harapan mendapat imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan jika mereka menyimpannya di bank.
5. Mendorong pertumbuhan industri dan memungkinkan penyerapan lebih banyak tenaga kerja. Selain itu, pasar modal sendiri menawarkan beragam profesi menarik, seperti analis, broker, auditor, penasihat hukum, manajer investasi, dan profesional pasar modal lainnya.

1.5.4 Saham

Terdapat berbagai macam produk investasi, saham menjadi produk terpopuler sebab dapat memberikan tingkat keuntungan atau imbal hasil yang menggiurkan bagi *investor*. Saham (*stock*) diartikan sebagai hak kepemilikan perseorangan atau badan terhadap perusahaan terbuka. Saham (*stock*) disimbolkan oleh sehelai kertas, yang menandakan seseorang atau badan usaha sebagai pemilik surat berharga perusahaan terbuka. (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Di lain sisi, Husnan (2015) menyatakan bahwa saham merupakan dokumen yang mencantumkan hak-hak investor sehingga memungkinkan pemiliknya untuk mendapatkan kekayaan yang bersumber dari entitas penerbit efek.

Saham dapat dibedakan menjadi beberapa kategori di antaranya berdasarkan kepemilikan, berdasarkan cara peralihan hak, berdasarkan kinerja perdagangan, berdasarkan kapitalisasi pasarnya, dan berdasarkan papan pencatatannya.

1. Bersumber pada kepemilikannya

- a. *Common stock*, saham yang memberikan hak kepemilikan atas keuntungan dan kerugian yang dialami perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi, pemegang saham biasa akan menjadi yang terakhir dalam pembagian keuntungan. Namun, tingkat kerugian yang mereka alami akan sejalan dengan jumlah dana yang telah diinvestasikan.
- b. *Preferred stock*, saham hasil dari penggabungan saham biasa dengan obligasi. Jenis saham ini memberikan hak istimewa kepada

pemilikinya seperti prioritas dalam menerima dividen, berhak menukarkan saham preferen menjadi saham biasa, dan prioritas dalam pengembalian modal saat perusahaan likuidasi.

2. Bersumber pada cara peralihan haknya

- a. *Bearer stock*, saham yang kepemilikannya tidak melalui proses pencatatan ke dalam dokumen khusus sehingga mudah dipindahtangankan kepada *investor* lain. Bukti kepemilikan bergantung pada siapa yang memegang saham tersebut.
- b. *Registered stock*, saham yang kepemilikannya melalui proses pencatatan ke dalam dokumen khusus (warkat serta buku perusahaan khusus), sehingga peralihan kepemilikan membutuhkan prosedur hukum khusus.

3. Bersumber pada kinerjanya

- a. *Blue-chip stock*, saham perusahaan terkenal serta bereputasi tinggi. Perusahaan yang menerbitkan saham *blue-chip* biasanya sebagai *leader* dalam industrinya, memiliki pendapatan stabil, dan distribusi keuntungan yang konsisten.
- b. *Income stock*, saham unggulan yang secara reguler membayar dividen atau menghasilkan laba yang melebihi rata-rata dividen yang dibagikan sebelumnya. Karakteristik utamanya adalah pendapatan yang konsisten meningkat setiap tahun.
- c. *Growth stock*, saham perusahaan yang tingkat pertumbuhan labanya tinggi serta konsisten, tetapi perusahaan tersebut tidak selalu sebagai

leader dalam industrinya. Saham *growth stock* dikategorikan menjadi dua yaitu:

- *Well-Known*, merupakan saham *growth stock* yang berasal dari perusahaan bereputasi baik serta merupakan pemimpin industrinya.
 - *Lesser Known*, merupakan saham yang berasal dari perusahaan dengan reputasi kurang baik.
- d. *Speculative stock*, saham dengan potensi menghasilkan laba yang tinggi tetapi tidak konsisten. Sehingga jenis saham ini memiliki profil risiko tinggi atau *high risk*.
- e. *Counter cyclical stock*, jenis saham yang stabil serta mampu bertahan bahkan ketika kondisi ekonomi sedang bergejolak. Namun, pendapatan yang dihasilkan oleh saham ini tetap tergantung pada kinerja perusahaan yang menerbitkannya.

4. Bersumber pada kapitalisasi pasarnya

- a. *Big cap*, saham dengan kapitalisasi pasar mencapai 10 triliun rupiah ke atas serta memiliki ciri berkinerja stabil dibuktikan dengan harga saham cenderung stabil.
- b. *Medium cap*, saham dengan kapitalisasi pasar 500 miliar rupiah hingga 10 triliun rupiah, bercirikan kinerja keuangan cukup baik, pergerakan harga sahamnya *volatile*.

- c. *Small cap*, saham dengan kapitalisasi pasar di bawah 500 miliar rupiah, bercirikan kinerja keuangan kurang baik, pergerakan harga saham sangat fluktuatif dan *volatile*.

5. Kategori saham berdasarkan papan pencatatan

- a. Papan pencatatan utama, diperuntukkan bagi emiten-emiten berskala besar. Ciri-ciri emiten pada papan pencatatan utama adalah sebagai berikut:

- Perusahaan terdaftar secara sah dan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT).
- Perusahaan yang telah beroperasi dan mencatatkan laba usaha lebih dari sama dengan 3 tahun.
- Perusahaan yang memiliki aset berwujud bersih lebih dari sama dengan Rp100 miliar.
- Perusahaan yang memiliki pendapatan operasional bersih yang tercatat minimal 3 tahun terakhir.
- Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit setidaknya selama 3 tahun terakhir dengan syarat 2 tahun audit dengan opini wajar yang tidak diubah.

- a. Papan pencatatan pengembangan, merupakan papan pencatatan yang ditujukan bagi emiten-emiten yang belum mampu memenuhi persyaratan papan pencatatan utama dan belum mencatatkan pendapatan operasional bersih. Ciri-ciri emiten pada papan pencatatan pengembangan adalah sebagai berikut:

- Perusahaan terdaftar secara sah dan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT).
 - Perusahaan yang telah beroperasi dan mencatatkan laba usaha lebih dari sama dengan 1 tahun.
 - Perusahaan yang memiliki aktiva berwujud bersih lebih dari sama dengan Rp5 M, atau laba usaha lebih dari sama dengan Rp1 M dan nilai kapitalisasi saham lebih dari sama dengan Rp100 M, atau pendapatan usaha lebih dari sama dengan Rp40 M dan nilai kapitalisasi saham lebih dari sama dengan Rp200 M.
- b. Papan pencatatan akselerasi, merupakan papan pencatatan yang ditujukan bagi emiten-emiten berskala kecil hingga menengah dan belum mampu memenuhi persyaratan untuk masuk pada papan pencatatan pengembangan. Ciri-ciri emiten pada papan pencatatan akselerasi adalah sebagai berikut:
- Perusahaan terdaftar secara sah dan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT).
 - Perusahaan yang memiliki masa operasional dengan pencatatan pendapatan usaha sejak perusahaan didirikan.
 - Perusahaan yang memiliki aktiva berwujud bersih skala kecil di bawah Rp50 M dan aktiva berwujud bersih berskala menengah sebesar Rp50 M sampai Rp250 M (berdasarkan POJK Nomor 53/POJK.04/2017).

Investor memperoleh dua jenis keuntungan (*return*) saat membeli atau memiliki saham, yakni:

1. **Dividen**, bagian dari pendapatan yang dibagikan kepada investor dalam bentuk kas, aset, maupun bentuk lainnya.
2. **Capital gain**, imbal hasil yang didapat seorang investor saat melakukan penjualan aset investasi sahamnya ketika harga penjualan saham tinggi dari harga pembelian saham.

Meskipun saham merupakan investasi yang sangat menguntungkan, saham juga memiliki risiko, yakni:

1. **Capital loss**, situasi saat investor menjual saham dengan harga kurang dari harga beli.
2. **Risiko likuidasi**, risiko yang dihadapi investor ketika perusahaan tempat penanaman modal dinyatakan bangkrut secara hukum.
3. **Risiko likuiditas**, risiko saat investor kesulitan untuk melakukan transaksi jual beli saham. Hal ini berarti saham tersebut tidak likuid.

1.5.5 Harga Saham

Berdasarkan pandangan para ahli, konsep harga saham memiliki beragam interpretasi. Merujuk pada Anoraga dan Pakarti (2008), harga saham merupakan nilai yang terkandung dalam suatu saham dan terbentuk ketika sebuah transaksi sedang berlangsung di pasar, atau jika transaksi di pasar sudah usai atau pasar dinyatakan tutup, maka disebut *close price* atau harga penutupan. Sedangkan Ahmad (2004) memerhatikan interaksi pelaku pasar saham yang dimotivasi oleh ekspektasi imbal hasil emiten sebagai eksplanasi harga saham. Pendapat lain

dikemukakan oleh Hartono (2019), yang juga memandang harga saham sebagai nilai sebuah saham yang terwujud dalam perdagangan di pasar saham dibentuk dari aksi para pelaku pasar pada suatu periode.

Pandangan *investor* terhadap harga saham suatu perusahaan mencakup dua aspek utama. Pertama, mereka melihat harga saham merupakan refleksi nilai sebenarnya perusahaan. Kedua, sebagai indikator kinerja dan keberhasilan manajemen perusahaan. Dalam perspektif ini, harga saham mencerminkan evaluasi publik terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan harga saham massif dianggap memiliki nilai perusahaan yang baik oleh publik. Di sisi lain, ketika harga saham terjadi penurunan bisa diinterpretasikan sebagai penurunan nilai dan mungkin juga penurunan kinerja perusahaan dalam pandangan *investor*.

Di setiap lembar saham yang beredar pasti memiliki nilai. Menurut Hartono (2019), nilai saham dikategorikan menjadi:

1. Nilai buku (*book value*)

Suatu jumlah yang ditentukan berdasarkan pembukuan emiten. Dengan kata lain, nilai buku merupakan gambaran seberapa besar modal yang telah disumbangkan oleh pemilik atau investor. Nilai buku suatu perusahaan terbuka mengacu pada nilai kepemilikan seluruh sumber daya perusahaan setelah dikurangi kewajiban perusahaan.

2. Nilai pasar (*market value*)

Nilai saham bersumberkan dari aksi jual-beli antar pelaku pasar di bursa pada suatu periode. Nilai pasar memiliki karakteristik fluktuatif, mudah berubah sesuai dengan mekanisme jual beli di pasar saham. Ketika

perdagangan usai atau ditutup, harga pasar mencerminkan harga penutupan saham tersebut.

3. Nilai intrinsik (*intrinsic value*)

Nilai fundamental dan obyektif yang terkandung dalam suatu objek, aset, atau kontrak keuangan. Dalam konteks saham, nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya yang terkandung dalam suatu saham perusahaan. Hal tersebut diasumsikan sebagai nilai aktual perusahaan ketika mempertimbangkan nilai aset dan kewajibannya.

Harga saham terdiri atas delapan jenis, sebagaimana yang telah dikategorikan oleh Widodoatmodjo (2005), di antaranya:

1. Harga Nominal

Harga setiap lembar saham yang dinyatakan oleh penerbit (emiten) dan telah tercantum pada sertifikat saham.

2. Harga Perdana

Harga setiap lembar saham di kala pertama kali melakukan *listing*.

3. Harga Pasar

Harga setiap lembar saham ketika terjadi transaksi jual-beli yang dilakukan para *investor* pada bursa efek.

4. Harga Pembukaan

Harga setiap lembar saham ketika terjadi transaksi jual-beli pada bursa efek yang baru dimulai.

5. Harga Penutupan

Harga setiap lembar saham ketika terjadi transaksi jual-beli pada penghujung sesi perdagangan bursa efek.

6. Harga Tertinggi

Harga dari setiap lembar saham ketika mencapai harga paling tinggi saat berlangsungnya aktivitas jual-beli.

7. Harga Terendah

Harga dari setiap lembar saham ketika mencapai harga paling rendah saat berlangsungnya aktivitas transaksi jual-beli.

8. Harga Rata-Rata

Harga dari setiap lembar saham ketika berada ditengah-tengah atau rata-rata harga lembar saham yang terbentuk pada bursa efek.

1.5.6 Faktor Penggerak Harga Saham

Selama waktu perdagangan berlangsung, harga saham bisa berubah-ubah. Fluktuasi harga saham pada dasarnya bersumber dari dinamika pasar, khususnya interaksi antara penawaran dan permintaan saham di bursa. *Buying power* dan *selling power* atau aksi permintaan dan penawaran yang terjadi pada bursa secara umum dipengaruhi oleh berbagai faktor. Brigham dan Weston (1993) menyebutkan faktor fundamental yang dapat memengaruhi harga saham mencakup prediksi laba yang didapat dari setiap lembar saham, ketepatan perolehan laba, tingkat rasio utang terhadap modal, dan kebijakan dividen. Brigham dan Weston (1993) juga menambahkan bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham adalah batasan eksternal seperti regulasi anti monopoli, regulasi ekologi, regulasi

yang menjadi objek investasi mereka. Observasi dapat dilakukan menggunakan teknik analisis dan penilaian investasi saham yang terdiri atas dua pendekatan, yakni fundamental (*the fundamental approach*) serta teknikal (*the technical approach*).

1. *Fundamental Approach*

Fundamental Approach berpangkal pada analisis fundamental yang sangat bergantung pada kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan ini berkaitan dengan menganalisa kekuatan dan kelemahan perusahaan, kegiatan operasionalnya serta prospek masa depannya. Analisis ini setara dengan istilah *company analysis* (Robert Ang, 1977). Data yang digunakan dalam analisis fundamental mencakup informasi keuangan perusahaan seperti pertumbuhan pendapatan atau laba, peningkatan penjualan, margin keuntungan, risiko keuangan, pengembalian modal, serta data keuangan lain yang relevan untuk menilai kinerja perusahaan.

Analisis fundamental melibatkan evaluasi saham dengan memeriksa berbagai indikator yang memiliki sangkut paut dengan makroekonomi dan industri perusahaan, serta indikator keuangan dan juga manajemen perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tandelilin (2010) yang memandang analisis fundamental sebagai analisis serta pengevaluasian sebuah saham emiten; mencakup menganalisis makroekonomi negara, menganalisis sektor atau industri perusahaan, serta menganalisis performa perusahaan.

- **Analisis makroekonomi**

Analisis ini mengkaji situasi perekonomian suatu negara periode saat ini secara umum dan dampak yang akan ditimbulkan untuk periode mendatang. Analisis ini sangat berkaitan dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah, baik kebijakan moneter ataupun fiskal. Kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah mempengaruhi seluruh perekonomian negara, dan pada akhirnya mempengaruhi aktivitas semua industri dan perusahaan. Kemudian, untuk melakukan analisis makroekonomi dibutuhkan beberapa ukuran aktivitas ekonomi seperti taraf inflasi dan taraf suku buku, fluktuasi nilai kurs, serta besaran PDB negara. Selain aktivitas ekonomi, kondisi politik seperti peperangan dan pergantian kepemimpinan juga memengaruhi hasil analisis makroekonomi

- **Analisis industri/sector**

Analisis industri atau sector merupakan hal yang krusial dalam melakukan analisis fundamental, atas dasar tinjauan keadaan pesaing dari suatu sector industri dalam hubungannya dengan yang lain serta mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang mempunyai potensi pada suatu sector industri tertentu. Reaksi industri pada umumnya bersifat cyclical dan cenderung mengikuti siklus tertentu, sehingga mendesak investor untuk fokus pada sector-sector yang berprospek baik. Indikator penting dalam analisis industri antara lain pertumbuhan penjualan

industri, keuntungan industri, dan peraturan terkait aktivitas dan inovasi industri.

- **Analisis kinerja perusahaan**

Analisis kinerja perusahaan berkaitan erat dengan internal perusahaan yakni kinerja keuangan perusahaan yang umumnya direpresentasikan melalui data-data laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Data-data keuangan perusahaan seperti pertumbuhan pendapatan atau laba, pertumbuhan penjualan, margin laba, arus kas (*cashflow*), risiko keuangan, pengembalian modal, serta data keuangan yang relevan lainnya. Dari data tersebut nantinya investor dapat menilai dan memproyeksikan prospek perusahaan untuk masa depan. Selain itu, aspek-aspek manajerial terkait tata kelola perusahaan juga penting. Perusahaan yang dikelola oleh manajemen yang baik tentunya akan memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang dikelola oleh manajemen yang bermasalah.

Dalam implementasinya, analisis fundamental menggunakan data-data masa lampau dan masa sekarang untuk memproyeksikan prospek perusahaan dan harga saham di masa depan. Tahapan dalam melakukan analisis fundamental meliputi pendekatan *top-down* serta pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* dilakukan dengan melihat kondisi makroekonomi terlebih dahulu, seperti kondisi ekonomi dunia, kondisi sektor-sektor yang berkaitan, serta kebijakan yang dibuat pemerintah. Sedangkan pendekatan *bottom-up* adalah pendekatan yang dilakukan

dengan melihat kondisi mikroekonomi terlebih dahulu, seperti perubahan manajemen, kinerja perusahaan, dan aksi korporasi yang dilakukan perusahaan.

2. *Technical Approach*

Menurut Tandelilin (2010), *technical approach* berbasis *technical analysis* adalah metode memprakirakan pergerakan harga saham dari suatu perusahaan memakai data statistik yang berasal dari kegiatan transaksi perdagangan pasar saham, seperti informasi yang mencakup volume transaksi yang terjadi dan data historis harga. Pendekatan ini berfokus pada studi tentang pasar secara keseluruhan, menganalisis aktivitas permintaan dan penawaran. Pendekatan teknikal berusaha meramalkan tren harga saham pada periode mendatang mengacu pada berbagai grafik dan pola yang terbentuk dari *historical data* harga saham serta *volume* perdagangan. Para ahli analisis teknikal, atau *chartist*, memiliki kepercayaan bahwa performa harga saham yang tertera pada pasar di masa silam merupakan indikator yang dapat mencerminkan performa harga saham yang akan datang. Terdapat tiga prinsip mendasar analisis teknikal:

1. *Market action discounts everything*

Prinsip ini menyatakan bahwa pergerakan harga saham merefleksikan seluruh informasi pasar, seperti rumor, sentimen, faktor fundamental, faktor psikologis pasar, dan sebagainya.

2. *Price move in trend*

Prinsip ini menjelaskan bahwa pergerakan harga saham tidak bersifat acak melainkan cenderung memiliki tren. Pergerakan harga saham terbagi menjadi tiga tren di antaranya *uptrend* (naik), *downtrend* (turun), maupun *sideways* (konsolidasi).

3. *History repeats itself*

Prinsip ini menjelaskan bahwa pergerakan harga saham cenderung membentuk pola-pola tertentu dan selalu berulang-ulang dari masa ke masa.

1.5.8 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah gambaran finansial suatu perusahaan dan sering kali menjadi pedoman para investor untuk membantu mereka membuat keputusan investasi saham. Merujuk PSAK No.1 (2015), “laporan keuangan didefinisikan sebagai seperangkat data yang melaporkan dan memberikan informasi secara runtut serta mendetail terkait performa keuangan suatu perusahaan”. Laporan keuangan memuat catatan akuntansi aset perusahaan, pendapatan atau laba yang dihasilkan, serta transaksi ekonomi yang telah dilakukan oleh perusahaan (Tandelilin, 2010). Laporan keuangan akan menunjukkan kualitas manajemen perusahaan yang dapat dijadikan acuan oleh para penggunanya dalam mengambil keputusan ekonomi.

Laporan keuangan perusahaan digunakan beraneka ragam kelompok yang berkepentingan untuk menilai posisi keuangan perusahaan serta digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan. Secara umum kelompok yang menggunakan laporan keuangan yakni kelompok internal seperti pemilik

perusahaan, jajaran direktur, manajer perusahaan, dan sebagainya, serta kelompok eksternal seperti kreditur, investor, para pelanggan, dan sebagainya.

Analisis laporan keuangan adalah tindakan membedah dan mengkaji komponen-komponen laporan keuangan agar memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan akurat tentangnya. Menganalisis laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memahami kondisi keuangan perusahaan selama tenggat waktu tertentu.
2. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan perusahaan.
3. Membantu manajer memutuskan tindakan perbaikan yang akan diambil, khususnya terkait kinerja keuangan perusahaan.
4. Mengevaluasi efektivitas kinerja manajemen.
5. Membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan perusahaan sejenis, terutama dalam hal progres yang telah dicapai.

Keberadaan laporan keuangan ini menjadi bukti transparansi finansial perusahaan, terutama bagi perusahaan yang diwajibkan untuk mempublikasi laporan keuangan kepada publik. Berikut beberapa teknik analisis laporan keuangan:

1. Analisis tren (*trend analysis*) atau dikenal juga analisis *time series*, yakni membandingkan data rasio keuangan terkini (*present ratio*) dengan data rasio keuangan historis (*historical ratio*). Analisis ini membantu manajer dan *investor* mengetahui kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu serta membantu dalam membuat perencanaan target perusahaan untuk masa depan.

2. *Benchmarking*, yakni membandingkan *keystats* dua perusahaan atau lebih pada periode yang sama. Analisis ini membantu manajer dan investor mengetahui posisi suatu perusahaan di antara perusahaan lainnya pada sektornya.
3. Analisis *common size* (*common size analysis*), merupakan analisis dengan cara membandingkan akun-akun pada laporan keuangan dalam jangka waktu tertentu. Pada teknik analisis ini, data laporan keuangan disajikan dalam format persentase. Analisis ini memungkinkan manajer dan *investor* untuk melihat neraca dan laporan laba rugi dalam format persentase yang mudah dipahami karena lebih mudah melakukan perbandingan menggunakan persentase dibandingkan angka absolut.

1.5.9 Analisis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan diukur menggunakan indikator seperti kecukupan modal perusahaan, kemampuan perusahaan mencairkan suatu aset, dan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (Jumingan, 2006). Analisis rasio keuangan ditujukan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dan menilai kinerja keuangannya. Analisis rasio keuangan merupakan penyandingan akun atau pos dalam laporan keuangan perusahaan sebagai representasi kondisi keuangan dan pencapaian operasional perusahaan yang telah dijalankan. Interpretasi laporan keuangan perusahaan menuntut indikator rasio keuangan untuk menghasilkan analisis rasio keuangan (Riyanto, 2001). Rasio keuangan mengkaji data keuangan yang tersedia. Rasio ini menunjukkan keterkaitan dan keterikatan secara matematis

antara satu jumlah tertentu dengan jumlah lainnya, serta menggambarkan kepada analis mengenai kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2001).

Dalam analisis rasio keuangan, beraneka ragam rasio digunakan dalam rangka memilih saham terbaik untuk diinvestasikan. Rasio-rasio ini membantu dalam menentukan harga wajar saham, menilai pertumbuhan pendapatan perusahaan, melihat proporsi utang, dan mengevaluasi imbal hasil yang diberikan. Terdapat beraneka ragam rasio keuangan yang sering kali dipakai investor untuk mencari tahu kelayakan saham, beberapa di antaranya yaitu:

1. *Net Profit Margin*

Rasio perbandingan laba setelah proses pengurangan bunga serta pajak akan penjualannya, digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kecakapan perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari penjualannya. Diukur dengan satuan persen, *investor* mencari perusahaan terbuka dengan persentase NPM massif. Secara teori, NPM perusahaan dianggap baik apabila berada pada sebesar 10% atau lebih, sedangkan 20% atau lebih dianggap sangat baik

2. *Return On Equity*

Rasio perbandingan laba setelah pengurangan bunga serta pajak akan modalnya, digunakan sebagai acuan untuk mencari tahu kecakapan perusahaan menciptakan laba bersih dari modal yang dimiliki. Diukur dengan satuan persen, *investor* mencari perusahaan terbuka dengan persentase ROE massif. Secara teori, ROE perusahaan dianggap baik apabila berada pada sebesar 15%.

3. *Debt to Equity Ratio*

Rasio perbandingan liabilitas akan ekuitasnya, untuk mengetahui kecapan perusahaan terbuka dalam melunasi seluruh kewajibannya melalui modal yang dimiliki. Merujuk pada pendekatan konservatif, besaran hutang harus sama dengan modal sendiri, artinya DER maksimal perusahaan 100% atau 1x. Diukur dengan satuan kali lipat (x), *investor* mencari perusahaan dengan DER yang sekecil-kecilnya.

4. *Earnings Per Share*

Rasio perbandingan laba setelah proses pengurangan pajak dan bunga terhadap total saham yang beredar, digunakan sebagai acuan menilai kinerja perusahaan terkait berapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari setiap saham yang beredar. EPS dilambangkan dalam Rupiah. *Investor* sering kali lebih memilih perusahaan dengan nilai EPS tinggi karena mereka mempunyai potensi pengembalian investasi yang kuat.

5. *Price Earnings Ratio*

Rasio harga saham dibandingkan laba per sahamnya, digunakan dalam hal menilai kelayakan harga saham dan memberikan informasi terkait valuasi suatu saham apakah tergolong murah atau mahal. Rasio P/E yang tinggi berarti harga sahamnya mahal. Namun, perusahaan dengan PER tinggi berpeluang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi pula, hal tersebut menjadi daya tarik investor untuk membeli sahamnya. Disisi lain, beberapa *investor* yang menerapkan metode *value investing* mencari

perusahaan dengan PER yang rendah, sebab PER rendah sama dengan harga murah. Secara teori, nilai PER yang ideal berada pada sebesar di bawah 15x.

6. *Price to Book Value*

Rasio perbandingan harga saham akan nilai bukunya. Implementasi rasio ini adalah untuk mengukur besaran harga saham pada bursa dibandingkan nilai buku sahamnya. PBV juga menunjukkan seberapa besar nilai perusahaan yang dapat direalisasikan suatu perusahaan dibandingkan dengan total investasinya. Ketika nilai buku suatu perusahaan meningkat, otomatis harga sahamnya juga meningkat. Rasio ini diukur dengan satuan kali. Rasio ini memberikan informasi terkait valuasi dari suatu saham, apakah tergolong dalam kategori saham *overvalued*, *undervalued* atau *correctly valued*. Umumnya *investor* mencari perusahaan yang memiliki nilai PBV yang rendah. Secara teori nilai PBV yang ideal berada di angka kurang dari 1 atau $PBV < 1$. Jika PBV perusahaan lebih dari satu atau $PBV > 1$, maka saham tersebut tergolong mahal atau *overvalued*.

7. *Dividend Yield*

Rasio perbandingan dividen per saham akan harga sahamnya. Rasio ini mewakili besaran *profit* yang dibagikan suatu perusahaan bagi pemegang sahamnya. Rasio ini diukur dengan satuan persentase. Ketika perusahaan mengumumkan *dividend yield* tinggi maka akan timbul potensi harga sahamnya naik. Investor dapat memperoleh keuntungan melalui dividen, sehingga menunjukkan tingkat minat yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki rasio *dividend yield* yang tinggi.

1.5.10 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung analisis yang dilakukan, diperlukan referensi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap hampir sama atau sebanding dengan penelitian ini. Maksud dari adanya penelitian terdahulu yakni mengidentifikasi hubungan dan mendukung penelitian yang sudah ada.

Tabel 1.6 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Yustika Rahmawati, H. Niki Hadian (2022)	“Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap Harga Saham”	<ol style="list-style-type: none"> 1. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. DER, EPS, PER berpengaruh terhadap harga saham secara simultan.
Nafis Dwi Kartiko dan Ismi Fathia Rachmi (2021)	“Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan)”	<ol style="list-style-type: none"> 1. NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 3. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 4. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 5. NPM, ROA, ROE, dan EPS

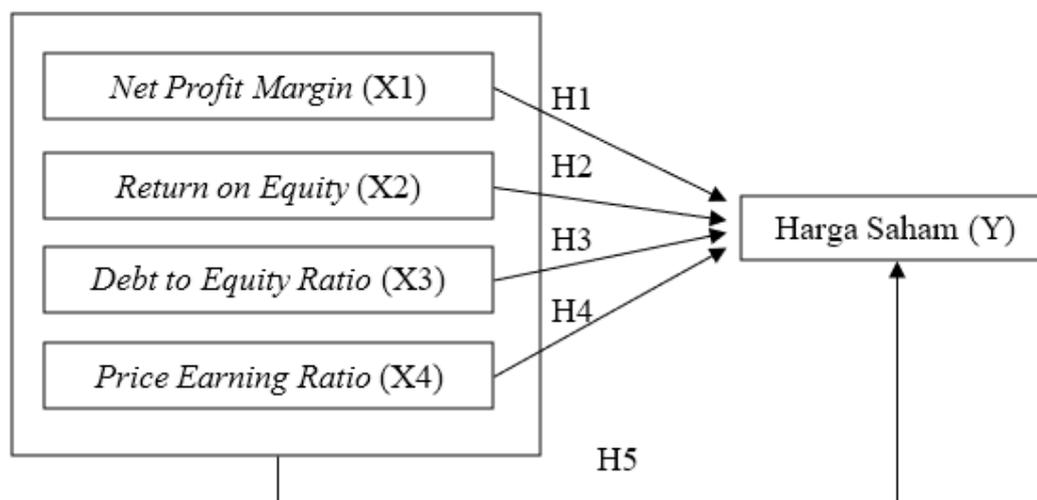
Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		berpengaruh terhadap harga saham secara simultan
Qahfi Romula Siregarm Rinaldi Rambe, Jumeida Simatupang (2021)	“Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Secara parsial NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. Secara parsial ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. 4. DER, NPM, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Arison Nainggolan (2019)	“Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2017”	<ol style="list-style-type: none"> 1. EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 5. PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 6. EPS, ROE, DER, NPM, dan PER

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
Budiyono dan Suryo Budi Santoso (2019)	“Pengaruh EPS, ROE, PER, NPM, dan DER terhadap Harga Saham pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2017”	<ol style="list-style-type: none"> 1. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 3. PER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 4. NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 5. DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
Muhammad Reza Handyansyah dan Dina Lestari P (2016)	“Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index LQ-45 Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015”	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. 4. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 5. ROA, ROE, NPM, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2014)	“Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012”	<ol style="list-style-type: none"> 1. EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. 2. PER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. 3. DER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. 4. Secara simultan EPS, PER, DER, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saha,

1.6 Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai asumsi sementara (jawaban tentatif) yang dijadikan pedoman oleh peneliti sebagai petunjuk sementara ke arah penyelesaian masalah. Hipotesis penelitian digunakan untuk mengajukan prediksi atau asumsi mengenai kaitan antara dua variabel atau lebih. Dengan demikian, hipotesis juga bisa diartikan sebagai jawaban teoritis dari pertanyaan penelitian, bukan jawaban yang didukung oleh bukti empiris (Sugiyono, 2013). Adapun model hipotesis penelitian yang diajukan yakni:



Gambar 1.7 Model Hipotesis Penelitian

1. H1: Diduga NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. H2: Diduga ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. H3: Diduga DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. H4: Diduga PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5. H5: Diduga NPM, ROE, DER, serta PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konsep adalah sebuah konsep atau abstraksi yang dituliskan ke dalam wujud kata-kata ataupun kalimat yang dapat membantu pemahaman dalam penelitian. Definisi konsep hanya berisi pengertian secara umum yang belum dapat diukur.

1.7.1 *Net Profit Margin*

“*Net Profit Margin (NPM)* yang merupakan rasio perbandingan laba bersih dengan penjualan, digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kecakapan perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari penjualannya” (Kasmir, 2019).

1.7.2 Return on Equity

“Rasio perbandingan antara laba bersih dan modal sebagai *Return on Equity*. ROE digunakan sebagai indikator untuk mencari tahu kecakapan perusahaan menciptakan laba bersih dari modal yang dimiliki”, Kasmir (2019).

1.7.3 Debt to Equity Ratio

“Indikator mengetahui kecakapan perusahaan terbuka dalam melunasi seluruh kewajibannya melalui modal yang dimiliki termuat dalam *Debt to Equity Ratio*. DER merupakan rasio perbandingan total hutang dengan total modal” (Kasmir, 2019).

1.7.4 Price Earning Ratio

Hanafi (2016) menaksir kelayakan harga saham dan memberikan informasi terkait valuasi suatu saham apakah termasuk murah atau mahal dalam *Price Earning Ratio*. PER merupakan perbandingan harga saham akan laba per sahamnya.

1.7.5 Harga Saham

“Harga saham didefinisikan sebagai nilai yang terkandung di dalam suatu saham pada bursa saham pada periode tertentu. Besaran harga saham ditetapkan oleh aktivitas permintaan dan penawaran para pelaku bursa saham” (Hartono, 2019).

1.8 Definisi Operasional

Seperangkat pedoman untuk mengukur variabel yang telah didefinisikan secara konseptual membentuk definisi operasional. Definisi operasional pada suatu penelitian ialah mekanisme mengubah variabel yang abstrak menjadi variabel yang

mampu diukur ataupun dianalisis secara aktual. Ini melibatkan penentuan cara spesifik untuk mengukur atau mengamati variabel yang dimaksud sehingga dapat diukur dengan konsistensi dan akurasi.

1.8.1 Net Profit Margin

“*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio perbandingan laba bersih dengan penjualan, digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kecakapan perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari penjualannya” (Kasmir, 2019). Indikator variabel NPM adalah laba tahun berjalan (laba setelah pajak) dan total pendapatan atau penjualan bersih. Secara singkat indikator NPM ialah:

- Laba tahun berjalan (laba setelah pajak)
- Total pendapatan atau penjualan bersih

Rumus NPM adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

1.8.2 Return on Equity

“*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio perbandingan laba bersih dengan modal, digunakan sebagai indikator untuk mencari tahu kecakapan perusahaan menciptakan laba bersih dari modal yang dimiliki” (Kasmir, 2019). Indikator variabel ROE adalah laba tahun berjalan (laba setelah pajak) dan total modal atau jumlah ekuitas. Secara singkat, berikut ini merupakan indikator variabel ROE:

- Laba tahun berjalan (laba setelah pajak)
- Total modal atau jumlah ekuitas

Rumus ROE adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

1.8.3 *Debt to Equity Ratio*

“*Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio perbandingan total hutang dengan total modal, digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kecakapan perusahaan terbuka dalam melunasi seluruh kewajibannya melalui modal yang dimiliki” (Kasmir, 2019). Indikator variabel DER:

- Total Liabilitas
- Total Ekuitas

Rumus DER:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

1.8.4 *Price Earning Ratio*

“*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio perbandingan harga saham dengan laba per sahamnya, digunakan dalam hal menilai kelayakan harga saham dan memberikan informasi terkait valuasi suatu saham apakah termasuk murah atau mahal” (Hanafi, 2016). Indikator dari PER adalah harga dari suatu saham serta laba bersih perusahaan dikurangi dividen preferen yang kemudian dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Secara singkat, berikut ini merupakan indikator variabel PER:

- Harga Saham
- Laba per Saham

Rumus PER:

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{Harga\ Saham}{Laba\ per\ Saham}$$

1.8.5 Harga Saham

“Harga saham didefinisikan sebagai nilai yang terkandung di dalam suatu saham pada bursa saham pada periode tertentu yang besaran harga sahamnya ditetapkan oleh aktivitas permintaan dan penawaran para pelaku bursa saham” (Hartono, 2019). Data harga saham diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator variabel harga saham sebagai berikut:

- Harga pasar saham saat penutupan tahun (*closed price*) per Desember 2020-2022.

1.9 Metode Penelitian

Definisi metode penelitian yakni proses pengumpulan fakta ilmiah secara sistematis untuk tujuan memperoleh pemahaman baru. Metode ilmiah merupakan prosedur penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang rasional, empiris, dan metodis. Rasionalitas mengacu pada teknik penelitian yang rasional dan dapat dipahami oleh pikiran manusia. Aspek empiris menyiratkan bahwa metode penelitian yang digunakan dapat dirasakan oleh indra manusia, memungkinkan orang lain untuk melihat dan memahami prosesnya. Istilah "sistematis" mengacu pada pendekatan studi, yang mengikuti tahapan logis (Sugiyono, 2013)

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian asosiatif kausal berupaya

mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (determinan) dan variabel dependen (terpengaruh). Penelitian ini ingin melihat apakah pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mempelajari faktor-faktor penggerak harga saham perusahaan sektor barang konsumsi primer.

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksplanasi. Sugiyono (2013) mendefinisikan penelitian eksplanasi sebagai upaya untuk memaparkan keterkaitan dan pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini mencoba menguji keterkaitan dan pengaruh NPM, ROE, DER, serta PER terhadap harga saham.

1.9.2 Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Populasi ialah keseluruhan elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin dipelajari atau dipahami oleh peneliti. Sugiyono (2013) terkait populasi adalah area generalisasi yang mencakup hal-hal atau orang-orang dengan karakteristik tertentu berdasarkan pilihan peneliti untuk diinvestigasi dan dikembangkan kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh emiten sektor barang konsumen primer pada Bursa Efek Indonesia. Per 31 Desember 2023, sektor barang konsumen primer mencakup 125 emiten. Maka dari itu, penelitian ini memiliki 125 emiten sebagai jangkauan populasinya.

1.9.2.2 Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih sebagai perwakilan, dengan karakteristik yang sebanding dengan populasi secara keseluruhan. Mengutip Sugiyono (2013), sampel penelitian diambil sesuai dengan

cerminan keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 31 Desember 2018.
- b. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terus terdaftar selama tahun 2019-2022 di Bursa Efek Indonesia.
- c. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terkategori sebagai jenis saham *big cap*.
- d. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di papan utama.
- e. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang secara rutin menerbitkan laporan keuangan selama periode 2019-2022 di situs idx.co.id serta *website* perusahaan.

Berikut nama-nama perusahaan sektor barang konsumen primer yang termasuk dalam karakteristik tersebut:

Tabel 1.7 Daftar Perusahaan Yang Sesuai Dengan Kriteria Sampel

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
4	GGRM	Gudang Garam Tbk.
5	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
6	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
11	MYOR	Mayora Indah Tbk.

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
12	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Data di atas merupakan perusahaan sektor barang konsumen primer yang memenuhi persyaratan dari kriteria sampel. Perusahaan indeks sektor konsumen primer yang diteliti berjumlah 14 perusahaan.

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian mengkombinasikan *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. *Non-probability sampling* adalah strategi tidak setiap anggota populasi berpeluang menjadi sampel (Sugiyono, 2013). *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Kumpulan fakta maupun informasi yang diakumulasikan oleh peneliti untuk menjawab persoalan dan menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada penelitian disebut dengan data. Penelitian ini mengaplikasikan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk data numerik dan periodik atau *time-series*. Data periodik ialah data yang dihimpun beberapa kali dalam interval waktu yang relatif sama menggunakan instrumen yang sama dan objek yang sama dalam rangka mendokumentasikan perkembangan suatu kegiatan.

Sumber data dalam penelitian ini yakni data sekunder atau data dari pihak lain yang digunakan untuk membuat data penelitian. Menurut Kuncoro (2009), data sekunder dapat dikumpulkan dari sumber data lain yang selaras dengan pertanyaan

penelitian. Sugiyono (2013) menambahkan bahwa data sekunder ialah informasi yang dihimpun tidak secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui sumber lain seperti publikasi, dokumen atau orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui:

- Bursa Efek Indonesia (BEI): <https://www.idx.co.id/id>
- Yahoo Finance: <https://finance.yahoo.com/>
- Investing.com: <https://id.investing.com/>
- Stockbit: www.stockbit.com
- Ajaib: <https://ajaib.co.id/>
- Aplikasi RTI Business
- Situs perusahaan masing-masing.

1.9.5 Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan untuk menetapkan interval atau jarak antara nilai-nilai dalam alat pengukur, sehingga penggunaan alat tersebut menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2013). Skala rasio merupakan skala yang digunakan oleh penelitian ini. Skala rasio mencakup seluruh skala, yaitu nominal, ordinal, dan interval, dan memberikan informasi tentang nilai absolut atau nilai mutlak dari objek yang diukur. Angka dalam skala rasio mencerminkan nilai sebenarnya dari objek yang diukur.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode ataupun cara yang diterapkan dalam rangka mengakumulasi data melalui penelusuran literatur serta dokumentasi. Sugiyono (2013) menambahkan bahwa teknik dokumentasi ialah diterapkan dalam rangka

mengakumulasi data serta informasi melalui buku, arsip, artikel, dan gambar, termasuk laporan dan keterangan yang relevan untuk penelitian. Dengan itu, penelitian ini melakukan tinjauan terhadap 14 situs resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan mencatatnya dalam uraian sebagai bentuk ekplanasi.

1.9.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi pengorganisasian data sesuai variabel, tipe responden, tabulasi data yang disesuaikan dengan variabel penelitian, dan aktivitas penghitungan yang berguna untuk menemukan jawab dari pertanyaan penelitian, serta proses pengujian hipotesis (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini digunakan teknik analisis korelasi untuk menganalisis keterkaitan antar variabel, serta analisis regresi sederhana dan regresi berganda.

1.9.7.1 Uji Asumsi Klasik

Langkah awal dalam mengimplementasikan analisis regresi linier berganda yakni menerapkan pengujian menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian ini dirancang dalam rangka memastikan koefisien regresi tidak bias, konsisten, dan memberikan estimasi yang tepat. Pengujian ini menentukan apakah data yang diperoleh peneliti berkualitas tinggi. Jika data memenuhi semua asumsi klasik, maka data tersebut dianggap sebagai data yang sangat baik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan kedua variabel bebas serta terikat berdistribusi normal atau tidak. Jika ada variabel yang tidak terdistribusi secara teratur, maka temuan uji statistik akan menjadi kurang akurat (Ghozali, 2016). Uji Kolmogorov-Smirnov diaplikasikan dalam rangka

melakukan uji normalitas. Dikala hasil signifikansi lebih besar daripada 5% (0,05), data dianggap terdistribusi secara teratur. Sebaliknya, dikatakan data tidak terdistribusi secara teratur dikala hasil signifikansi kurang dari 5% (0,05).

2. Uji Multikolinearitas

Uji yang diterapkan dalam rangka mengkaji apakah terdapat hubungan antara variabel bebas melalui pemeriksaan nilai VIF serta toleransi masing-masing variabel bebas. Multikolinieritas tidak terjadi dikala nilai VIF yang ditampilkan kurang dari 10 disertai nilai toleransi lebih dari 0,10 (Ghozali, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan dalam rangka mengetahui apakah terdapat variasi varians residual pada model regresi antara satu observasi dengan observasi lainnya. Heteroskedastisitas terjadi ketika variasinya berbeda. Dalam rangka mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, metode yang dapat diterapkan ialah dengan mengamati grafik Scatter Plot atau dengan memeriksa SRESID dan ZPRED. Dikala titik-titik tersebar secara merata di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu y, dan tidak ditemukan model pola tertentu, dengan demikian tidak ditemukan heteroskedastisitas. Model penelitian dikatakan baik dikala memenuhi persyaratan bebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

4. Uji Autokorelasi

Mengutip Ghozali (2016), autokorelasi dihasilkan dari pengamatan terkoneksi yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Ini terjadi ketika residu di antar observasi tidak independen. Tidak adanya autokorelasi menunjukkan kualitas model regresi. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan melalui uji Run Test. Asumsi autokorelasi hanya diaplikasikan pada data *time series* atau data *cross-sectional* yang menunjukkan pola urutan yang konsisten antar observasi. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak ada autokorelas. Sebaliknya jika signifikansinya kurang dari 0,05, terdapat autokorelasi.

1.9.7.2 Uji Koefisien Korelasi

Uji ini dimaksudkan dalam rangka menilai kekuatan korelasi dua variabel X dan Y. Nilai korelasi sendiri berkisar dari -1 hingga 1, maka mendekati angka tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antar kedua variabel tersebut. Bilangan positif menunjukkan hubungan satu arah (saat X bertambah, begitu pula Y), sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (ketika X bertambah, Y berkurang). Interpretasi koefisien korelasi yang ditemukan berdasarkan pedoman yang disarankan seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013), yakni:

Tabel 1.8 Interpretasi Korelasi

Koefisiensi Korelasi	Tingkat Korelasi
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Tinggi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi

1.9.7.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji ini disajikan dalam tabel ringkasan dalam bentuk sebagai R-kuadrat (R^2), dengan nilai mulai dari 0 hingga 1. Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa variabel bebas tidak cukup untuk menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai mendekati 1 dan jauh dari 0 menyiratkan bahwa variabel bebas mampu menyajikan informasi untuk memprediksi variabel terikat. Untuk menentukan seberapa besar pengaruh antar variabel, digunakan rumus:

$$\mathbf{KD = R^2 \times 100\%}$$

1.9.7.4 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi diterapkan guna memahami dampak variabel independen akan variabel dependen serta dalam rangka memprakirakan nilai variabel dependen. Berikut persamaan umum analisa regresi linier sederhana yang merujuk pada Sugiyono (2013):

$$\mathbf{Y = a + bX}$$

Keterangan:

- Y = Nilai yang diprediksi
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi, angka yang menampilkan peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Jika b (+) maka menunjukkan peningkatan, sebaliknya jika b (-) maka menunjukkan penurunan
- X = Nilai variabel independen

1.9.7.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda diterapkan dalam rangka lebih memahami keterkaitan dan keterikatan fungsionalitas antara variabel dependen Y dan sekumpulan variabel independen, seperti X1, X2, X3, dan X4. Hubungan ini dapat diungkapkan melalui sebuah persamaan:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = harga saham

α = konstanta

b1-b4 = koefisien regresi

X1 = NPM

X2 = ROE

X3 = DER

X4 = PER

e = *error*

1.9.7.6 Uji Parsial (Uji t)

Uji-t diterapkan dalam rangka mengevaluasi dampak masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah (Ghozali, 2016). Berikut adalah langkah-langkah yang harus diikuti:

1) Penentuan hipotesis

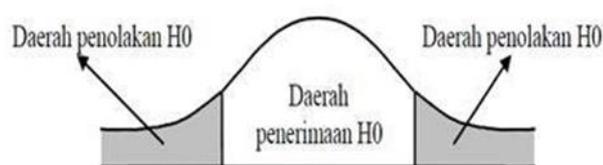
Ho: $b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$ NPM, ROE, DER, dan PER tidak berdampak pada harga saham

Ha: $b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$ NPM, ROE, DER, dan PER berdampak pada harga saham

2) Penentuan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan (n-k) pada t-tabel sebesar 5%

3) Pengambilan kesimpulan

- Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak
- Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima



Gambar 1.8 Grafik Uji t

1.9.7.7 Uji Simultan (Uji F)

Uji-F diterapkan dalam rangka mengevaluasi variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara bersama-sama. Ini memeriksa apakah NPM, ROE, DER, dan PER secara kolektif memengaruhi harga saham. Prosedur pengujian meliputi:

1) Pembentukan formulasi hipotesis:

Ho: $b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$, NPM, ROE, DER, dan PER tidak memengaruhi harga saham.

Ha: $b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$, NPM, ROE, DER, dan PER memengaruhi harga saham.

2) Atur tingkat signifikansi (α) menjadi 5 %

3) Setel nilai tabel F:

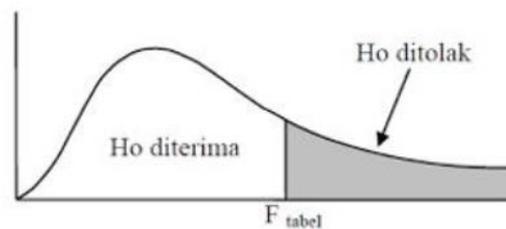
Nilai tabel F dapat dihitung dengan menggunakan tabel statistik dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan $df(n_1) = k-1$ dan $df(n_2) = n-k-1$.

4) Kalkulasi nilai F hitung

5) Pengambilan keputusan:

- Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Kurva Uji F



Gambar 1.9 Grafik Uji F